

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian adalah: "...cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:8) yaitu:

"...metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Dalam penelitian ini, metode pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity*, dan *Tax Avoidance* pada perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Menurut Moch. Nazir (2011:54) metode penelitian deskriptif adalah:

"...merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:38) objek penelitian adalah: “...suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Capital Intensity* sebagai variabel independen dan *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen.

### **3.3. Unit Analisis dan Unit Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020.

#### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2016-2020.

1. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:
  - a. Adapun data dari laporan posisi keuangan meliputi jumlah aset dan aset tetap.
  - b. Adapun data dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak dan beban pajak penghasilan.
2. Data-data yang diperoleh dari *annual report* adalah pengungkapan *corporate social responsibility*.

### **3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya**

#### **3.4.1 Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2016:39), variabel independen adalah: "...variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen yang digunakan yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Capital Intensity*.

#### **1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (X<sub>1</sub>)**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dikemukakan oleh Rahmawati (2012:183) menyatakan bahwa pengungkapan CSR yaitu:

"Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting* atau *Corporate Social Responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap

kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.”

Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Corporate Social Responsibility* adalah menggunakan proksi *corporate social responsibility disclosure index* (CSRI) berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiative*) yaitu GRI-G4. Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan perusahaan.

Penilaian yang dilakukan dalam mengukur pengungkapan *corporate social responsibility* dengan pemberian skor 0 dan 1. Nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk item yang diungkapkan oleh perusahaan (Ho dan Taylor, 2007).

Rumus pengukuran rasio pengungkapan CSR adalah sebagai berikut:

$$CSRDi = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

CSDRi : Pengungkapan CSR perusahaan i

$\sum Xi$  : Jumlah item bernilai 1 pada perusahaan i, nilai 1 jika item diungkapkan, nilai 0 jika item tidak diungkapkan.

$n$  : Jumlah seluruh item indikator pengungkapan CSR (n=91)

## **2. Capitan Intensity**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan definisi Hanum (2013) yang menyatakan:

“Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan.”

Adapun indikator yang digunakan untuk menghitung *Capital Intensity* adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan dengan rumus perhitungan berdasarkan Hanum (2013), yakni sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### 3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel dependen yaitu:

“... sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Tax Avoidance*. Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:137) *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*.

Adapun indikator penelitian yang digunakan penulis dalam menentukan *tax avoidance* adalah menurut Hanlon dan Heitzman (2010).

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

Menurut Chen, *et. al.* dalam Astuti dan Ariyani (2016) karena:

“... penggunaan GAAP ETR diharapkan mampu memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai beban pajak yang akan berdampak pada laba

akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.”

### **3.5 Operasional Variabel**

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance* yang dapat dilihat dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility CSR</i> (X1)	Rahmawati (2012:183) menyatakan bahwa pengungkapan CSR merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan.”	$CSRDi = \frac{\sum Xi}{n} \times 100\%$ <p>Keterangan:  <i>CSRDi</i>: <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> perusahaan <i>i</i>.  <math>\sum Xi</math>: Jumlah item bernilai 1 pada perusahaan <i>i</i>  <i>n</i>: Jumlah seluruh item indikator pengungkapan CSR (<i>n</i>=91)</p> <p>Sumber: <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i></p>	Rasio
<i>Capital Intensity</i> (X2)	Hanum (2013) menyatakan bahwa Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pajak yang dibayar perusahaan.	$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>(Hanum, 2013)</p>	Rasio
<i>Tax Avoidance</i>	Hanlon dan Heitzman (2010:137) <i>tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically</i>	$GAAP ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$	Rasio

	<p><i>legal avoidance and illegal.</i></p> <p>penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi besarnya nilai pajak eksplisit (pajak yang secara langsung dibayarkan kepada otoritas perpajakan) melalui upaya perencanaan pajak dalam rentang legal dan ilegal.</p>	<p>(Hanlon dan Heitzman 2010)</p> <p>Menurut PPh pasal 17 ayat 2 Perusahaan akan dikategorikan melakukan <i>tax avoidance</i> jika GAAP ETR kurang dari 25% (&lt; 25%) dan jika GAAP ETR lebih dari 25% (<math>\geq 25\%</math>), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan <i>tax avoidance</i>. Sedangkan menurut Perppu No.1 Tahun 2020 pada tahun 2020 tarif pajak badan menurun menjadi 22% sehingga kriteria kesimpulan dari GAAP ETR pun berubah yakni jika GAAP ETR di bawah 22% perusahaan tidak melakukan <i>tax avoidance</i>.</p>	
--	--	---	--

Sumber: Data diolah penulis

### 3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah: "...wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya."

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang dan konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020 yang berjumlah 60 perusahaan. Tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.



### **3.7 Sampel dan Teknik Sampling**

#### **3.7.1 Sampel**

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar *representative* (mewakili)."

Sampel yang diambil harus *representative* (mewakili), yakni mewakili populasi yang berarti semua ciri-ciri atau karakteristik yang ada hendaknya tercermin dalam sampel tersebut.

Menurut Gay dan Diehl (1992:146), ukuran sampel penelitian yang dibutuhkan untuk penelitan deskriptif sekurang-kurangnya sebesar 10% dari total elemen populasi.

#### **3.7.2 Teknik Sampling**

Menurut Sugiyono (2017: 81), teknik sampling adalah: "... teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.". Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *Non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:82), *non probability sampling* adalah:

"... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*."

Sedangkan *purposive sampling* menurut Sugiyono (2017:85) adalah: “... teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan penulis menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah ditentukan penulis. Oleh sebab itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif. Artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan yang lengkap dalam periode tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah dalam periode tahun 2016-2020.
3. Perusahaan yang mengungkapkan CSR pada *annual report* dalam periode tahun 2016-2020.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam periode tahun 2016-2020.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas, yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Perhitungan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
<b>Perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI 2016-2020</b>	<b>60</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria</b> Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan ( <i>annual report</i> ) dan laporan keuangan yang lengkap dalam periode tahun 2016-2020.	(24)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 2:</b> Perusahaan yang laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah.	(1)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 3:</b> Perusahaan yang tidak mengungkapkan CSR pada <i>annual report</i> dalam periode tahun 2016-2020.	(6)
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 4:</b> Perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode tahun 2016-2020.	(9)
<b>Total Sampel</b>	<b>15</b>
<b>Total Pengamatan (16 x 5 tahun)</b>	<b>75</b>

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.2 di atas dihasilkan 15 perusahaan sektor barang dan konsumsi sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan sektor barang dan konsumsi yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang digunakan:

**Tabel 3.3**  
**Daftar Perusahaan Sektor Barang dan Konsumsi**  
**yang menjadi Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
3	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
4	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
5	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
6	SKBM	Sekar Bumi Tbk
7	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
8	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk
10	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
12	CINT	Chitose Internasional Tbk
13	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
14	PEHA	Phapros Tbk
15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Sumber: Data diolah penulis

### 3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.8.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:137) data sekunder adalah:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini.”

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang meliputi laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi serta *annual report* perusahaan periode 2016-2020. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan serta *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Danang Sunyoto (2016:21) studi kepustakaan (*library research*) adalah: “... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku, jurnal-jurnal yang ada hubungannya dengan obyek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.”

### **3.9 Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2014:206) mengenai analisis data adalah:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyiapkan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan.”

Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 22 untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

### 3.9.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:35) metode deskriptif adalah:

“... suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Jadi dalam penelitian ini peneliti tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.”

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility* dan *capital intensity* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95) rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih.”

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility*, *capital intensity* dan *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

### 1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung item yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan pada periode pengamatan sesuai dengan tabel pengungkapan *corporate social responsibility*.
- b. Memberikan skor 1 untuk item yang diungkapkan dan 0 untuk item yang tidak diungkapkan dengan indikator berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI)*.
- c. Menghitung jumlah skor yang diungkapkan oleh perusahaan yang diteliti.
- d. Menghitung persentase pengungkapan *corporate social responsibility* dengan cara membagi jumlah item yang diungkapkan dengan total item pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) G4* yaitu 91 item.
- e. Menentukan kriteria pengungkapan *corporate social responsibility*.

Menurut Rahayu (2016), “Apabila perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR secara penuh maka nilai yang dicapai yakni 91.”

Dalam hal ini, penulis menggunakan kriteria sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik dan tidak baik untuk penilaian variabel pengungkapan *corporate social responsibility*.

Kriteria penilaian pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dilihat pada Tabel 3.4.

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Penilaian Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
0,00% - 20,00%	Tidak Baik
20,01% - 40,00%	Kurang Baik
40,01% - 60,00%	Cukup Baik
60,01% - 80,00%	Baik
80,01% - 100,00%	Sangat Baik

Sumber: Diolah penulis

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase pengungkapan *corporate social responsibility* dengan kriteria penilaian.

## 2. *Capital Intensity*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total aset tetap bersih yang dimiliki perusahaan sektor barang dan konsumsi pada periode pengamatan.
- b. Menentukan total aset perusahaan sektor barang dan konsumsi pada periode pengamatan.
- c. Menentukan persentase *capital intensity ratio* dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset.



- d. Menentukan nilai rata-rata intensitas modal untuk seluruh perusahaan selama 5 tahun.
- e. Menunjukkan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria yang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Kriteria penilaian *Capital Intensity* dapat dilihat pada Tabel 3.5.

**Tabel 3.5**  
**Kriteria Penilaian Pengungkapan *Capital Intensity***

Interval	Kriteria
0,00% - 20,00%	Sangat Rendah
20,01% - 40,00%	Rendah
40,01% - 60,00%	Sedang
60,01% - 80,00%	Tinggi
80,01% - 100,00%	Sangat Tinggi

Sumber: Diolah penulis

- f. Menarik kesimpulan dengan membandingkan persentase *capital intensity ratio* dengan kriteria penilaian.

### 3. *Tax Avoidance*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah pembayaran pajak perusahaan sektor barang dan konsumsi pada periode pengamatan.
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak perusahaan sektor barang dan konsumsi pada periode pengamatan.

- c. Menentukan nilai GAAP ETR dengan cara membagi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan dengan jumlah laba sebelum pajak.
- d. Menentukan kriteria penghindaran pajak. Menurut PPh pasal 17 ayat 2 Perusahaan akan dikategorikan melakukan *tax avoidance* jika GAAP ETR kurang dari 25% ( $< 25\%$ ) dan jika GAAP ETR lebih dari 25% ( $\geq 25\%$ ), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan *tax avoidance*. Sedangkan menurut Perppu No.1 Tahun 2020 pada tahun 2020 tarif pajak badan menurun menjadi 22% sehingga kriteria kesimpulan dari GAAP ETR pun berubah yakni jika GAAP ETR di bawah 22% perusahaan tidak melakukan *tax avoidance*.

**Tabel 3.6**  
**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance***  
**Untuk Tahun Pajak 2010-2019**

<b>Nilai GAAP ETR</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>
GAAP ETR $< 25\%$	Perusahaan melakukan penghindaran pajak
GAAP ETR $\geq 25\%$	Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.

Sumber: PPh pasal 17 ayat 2

**Tabel 3.7**  
**Kriteria Penilaian *Tax Avoidance***  
**Untuk Tahun Pajak 2020**

<b>Nilai GAAP ETR</b>	<b>Kriteria Penilaian</b>
GAAP ETR $< 22\%$	Perusahaan melakukan penghindaran pajak
GAAP ETR $\geq 22\%$	Perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak.

Sumber: Perppu No.1 Tahun 2020

- e. menghitung banyaknya perusahaan yang melakukan penghindaran pajak.

f. menetapkan kriteria kesimpulan sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Kriteria Kesimpulan *Tax Avoidance***

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria</b>
15	Seluruhnya melakukan <i>tax avoidance</i>
10-14	Sebagian besar melakukan <i>tax avoidance</i>
5-9	Sebagian melakukan <i>tax avoidance</i>
1-4	Sebagian kecil melakukan <i>tax avoidance</i>
0	Tidak ada yang melakukan <i>tax avoidance</i>

Sumber: Diolah penulis

g. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari poin d dan e.

### **3.9.2 Analisis Asosiatif**

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2017: 36), penelitian asosiatif adalah: "... penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

### 3.9.2.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan 4 (empat) uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan (Ghozali, 2018:161).

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan mempunyai berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)*.

Menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

## b. Uji Multikolinearitas

Danang Sunyoto (2016:87) menjelaskan uji multikolinearitas adalah:

“Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ( $X_1, 2, 3, \dots, n$ ) di mana akan di ukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ ).”

Menurut Ghozali (2011:105) bahwa:

“Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Gujarati (2012:432) menjelaskan bahwa:

*Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.

Menurut Singgih Santoso (2012:236) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance = \frac{1}{VIF}$$

### c. Uji Heteroskedastisitas

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas adalah:

“Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians pada grafik *scatterplot* pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011:139):

“Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisienkoefisien regresi menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji rank-Spearman yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas.”

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

“Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada kolerasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$

(sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.”

Menurut Sunyoto (2016:98) salahsatu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokolerasi dapat digunakan besaran DurbinWatson (DW) dengan rumus sebagai berikut:

$$D-W = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau  $DW > +2$ .

### 3.9.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menetapkan dengan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

“... tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti.

Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah.”

Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik t adalah sebagai berikut:

### 1. Merumuskan Hipotesis

- $H_01 (\beta_1=0)$ : Pengungkapan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- $H_{a1} (\beta_1\neq 0)$ : Pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- $H_02 (\beta_2=0)$ : *Capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
- $H_{a2} (\beta_2\neq 0)$ : *Capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kriteria untuk penerimaan atau penolakan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- $H_0$  diterima apabila:  $H_0: \beta_j = 0$
- $H_0$  ditolak apabila:  $H_0: \beta_j \neq 0$

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.



## 2. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5%, artinya risiko kesalahan mengambil keputusan adalah 5%. Untuk menguji signifikan terhadap hipotesis yang telah ditentukan dengan menggunakan uji t secara parsial, maka rumus yang digunakan adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber: Sugiyono, (2016:250)

Keterangan:

t = nilai uji t

r = Koefisien korelasi

$r^2$  = Koefisien determinasi

n = Jumlah sampel.

## 3. Pengambilan Keputusan

Uji kriteria  $t_{hitung}$  bernilai positif:

- Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

Uji kriteria  $t_{hitung}$  bernilai negatif:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

### 3.9.2.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Danang Sunyoto (2016:47) tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sugiyono (2010:270) menjelaskan bahwa analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Sumber: Sugiyono, 2016: 261

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (penghindaran pajak)

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

### 3.9.2.4 Analisis Korelasi

Menurut Ghozali (2018:95) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Pearson Product Moment* (r). Menurut Sugiyono (2018:183), teknik korelasi adalah:

“... teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

- r : Koefisien korelasi
- x : Variabel Independen
- y : Variabel Dependen
- n : Banyaknya Sampel

Dari hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari (-1) hingga +1 atau secara matematis dapat ditulis menjadi  $-1 \leq r \leq +1$ . Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

1. Bila  $r = 0$  atau mendekati 0, artinya korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila  $r = +1$  atau mendekati +1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
3. Bila  $r = -1$  atau mendekati -1, artinya korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, dapat dilihat pada tabel 3.9

**Tabel 3.9**  
**Kategori Koefisien Korelasi**

Interval Kolerasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2018:184)

### 3.9.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012: 188) ini dinyatakan dalam rumus persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

*KD* = Koefisien Determinasi

*r* = Koefisien Korelasi

Koefisien Determinasi (*Kd*) merupakan kuadrat dari koefisien kolerasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Kd* yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variable independen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* dan *capital intensity* terhadap variable dependen yaitu *tax avoidance* dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

### 3.10 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi fenomena yang diteliti. Sesuai dengan judul skripsi peneliti maka hubungan antar variable dapat dilihat pada model penelitian yang ada pada gambar 3.1.

